

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus termasuk suatu penyakit yang merupakan indung atau inangnya dari segala penyakit yang ada di dalam tubuh manusia pada umumnya. Diabetes Mellitus bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit lainnya. Komplikasi penyakit ini bisa timbul dari kepala hingga kaki, mulai dari penyakit jantung dan stroke, gagal ginjal yang menyengsarakan, hingga infeksi terutama pada kaki yang bisa berlanjut pada amputasi dan semua pada akhirnya bisa merengut nyawa (Gunawan A.W, 2020).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan lebih dari 400 juta orang hidup dengan Diabetes di seluruh dunia, dan prevalensi ini diprediksi akan terus meningkat (WHO, 2019). *International Diabetes Federation* (IDF) juga menyebutkan diabetes mempengaruhi 425 juta orang dewasa, total yang ditetapkan mencapai 629 juta pada 2045 di seluruh dunia (IDF, 2018). Di Amerika, lebih dari 30 juta orang menderita Diabetes, dan 84 juta orang dewasa di Amerika Serikat lainnya memiliki pra-Diabetes (*National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion*, 2018). *World Health Statistic* pada tahun 2018 menunjukkan terdapat 1,6 juta orang meninggal setiap tahunnya karena Diabetes Melitus (WHO, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Indonesia yang terdiagnosis oleh dokter pada semua umur yaitu sebesar 1.017.290 (1,5%) jiwa dan dimana prevalensi

daerah tertinggi berada di Jawa Barat 186.809 jiwa, kemudian disusul oleh Jawa Timur 151.878 jiwa, Jawa Tengah 132.565 jiwa, Sumatra Utara 55.351 jiwa, dan Banten 48.621 jiwa. (Kemenkes, 2019).

Pasien Diabetes yang harus melakukan rawat inap di RSI Garam Kalianget selama Januari-Agustus 2022 sebanyak 305 kasus. Sedangkan Pasien Diabetes yang melakukan rawat inap di ruang Arofah RSI Garam kalianget selama Januari-Agustus 2022 sebanyak 106 kasus.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pasien Diabetes melitus yang dirawat di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget pada tanggal 10 September 2022, diperoleh hasil bahwa dari 8 orang penderita DM, 6 orang (75%) mengalami gangguan tidur selama perawatan dan 2 orang (25%) lainnya tidak mengalami gangguan tidur.

Penderita DM lebih berisiko terkena insomnia dan/atau tidur seharian jika dibandingkan dengan yang bukan DM (Wong et al., 2017). Penderita DM mengalami gejala klinis dan psikis yang mengakibatkan gangguan tidur. Adapun gejala klinis tersebut dapat berupa gatal pada kulit, poliuri, polifagi, dan polidipsi. Sedangkan gejala psikis yang dirasakan seperti stress akibat pengobatan dan komplikasi, gangguan emosional terhadap kepuasan hidup, maupun gangguan kognitif akibat komplikasi (Umam, *et al.*, 2020). Adanya gangguan tidur khususnya *non eye rapid movement* (NREM) selama 3 hari dapat mengakibatkan penurunan sensitivitas insulin sekitar 25% dan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya DM.

Kualitas tidur yang buruk mempengaruhi sistem neuro endokrin tubuh yang melibatkan hipotalamus, hipofisis dan kelenjar adrenal untuk

mensekresi hormone glukokortikoid seperti kortisol. Kortisol mempengaruhi metabolisme melalui glukoneogenesis yang menghasilkan glukosa (Fidel & Siregar, 2013). Kuantitas tidur kurang dari 7 jam meningkatkan nafsu makan dan berisiko meningkatkan kadar glukosa darah (Kurnia, Mulyadi, & Rottie, 2017). *Growth Hormone* (GH) mengalami penurunan dan mengakibatkan peningkatan ghrelin dan resistensi leptin. Hormon ghrelin yang tinggi meningkatkan nafsu makan (Klok, Jakobsdottir, & Drent, 2017). Peningkatan hormone kortisol dan ghrelin dapat mempengaruhi kadar glukosa darah.

Perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus dimulai dari tahapan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan memberdayakan keluarga dan masyarakat sebagai subjek yang dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam mengontrol gula darah. Kemampuan pasien DM mengontrol gula darah akan menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat DM. Gula darah terkontrol pada pasien DM juga akan meningkatkan peran dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kualitas Tidur dengan Peningkatan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan kualitas tidur dengan peningkatan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan peningkatan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget.
2. Mengidentifikasi peningkatan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget.
3. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan peningkatan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget.

### **1.4 Manfaat**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Khasanah keilmuan dalam pembelajaran profesi keperawatan yang berorientasi riset sehingga dapat menarasikan penyelesaian masalah gangguan tidur dan stabilisasi gula darah penderita DM.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Profesi Perawat

Informasi terbaru yang bersumber dari riset, seminar, dan workshop keperawatan tentang penatalaksanaan DM dapat menjadi

dasar intervensi asuhan keperawatan pada pasien DM dengan masalah gula darah tidak terkontrol dan gangguan tidur.

## 2. Rumah Sakit

Rumah sakit memberikan pelayanan dan menciptakan lingkungan yang nyaman pada pasien DM selama melakukan rawat inap untuk menciptakan kooping fisiologis dan psikis yang efektif sehingga tercapai derajat normal gula darah.

## 3. Penderita DM

Informasi Riset memberikan deskripsi promotif, preventif, dan kuratif tentang penanganan DM dengan 4 pilar edukasi, diet pola makan, olahraga, dan pengobatan/ control gula darah.

